

HEGEMONI DALAM NASKAH DRAMA LIMA BABAK ATAS NAMA CINTA KARYA AGUS R. SARJONO: PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI

*(Hegemony in Five Act Drama Scripts Atas Nama Cinta by Agus R. Sarjono:
Antonio Gramsci' Perspective)*

Agik Nur Efendi¹, Septia Rizqi Nur Abni², Erika Kurniawati³

¹Institut Agama Islam Negeri Madura

Jalan Raya Panglegur Km. 4, Barat, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia

²Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Jalan Semolowaru 45, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

³SMA Negeri Plandaan

Jalan Raya Bangsri 38, Plandaan, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el: agiknur@iainmadura.ac.id

Abstract

This research discusses the issue of state issues in the drama script Atas Nama Cinta by Agus R. Sarjono. The phenomenon of sarcasm or criticism of the social problems that occurred in Indonesia has implied output written in the drama script is relevant to be studied using the sociology of literature. The concept of Antonio Gramsci's Hegemony includes culture, hegemony, common sense, intellectuals, and state in accordance with the drama Atas Nama Cinta. This research uses a qualitative approach. The results of this study indicate that the state is the final form and container of the emergence of conflict. But from the conflicts, the demonstrations, the problem is full of a form of content from the state. The drama script that is said to be "comedy" is reflected in the problems. So that the drama script can be read by the young as a form of learning and information.

Keywords: drama; hegemony; Gramsci

Abstrak

Penelitian ini membahas isu permasalahan negara pada naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono. Fenomena sindiran atau kritik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia yang tersirat atau tersurat dalam naskah drama tersebut relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra Antonio Gramsci (yang meliputi kebudayaan, hegemoni, pengetahuan umum (*common sense*), kaum intelektual, dan negara). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis isi. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca naskah drama secara berulang kali, menandai bagian dalam naskah drama sesuai dengan teori Antonio Gramsci, dan mencatatnya. Analisis data melalui pengidentifikasian, pengklasifikasian, dan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara merupakan bentuk akhir dan wadah dari munculnya konflik. Namun, konflik-konflik demonstrasi sarat akan bentuk isi dari negara. Naskah drama yang dikatakan "komedi" tecermin dari permasalahan-permasalahan tersebut sehingga naskah drama itu dapat dibaca oleh kalangan muda.

Kata kunci: drama; hegemoni; Gramsci

How to cite (APA style)

Efendi, A. N., Abni, S. R. N., & Kurniawati, E. (2022). Hegemoni dalam Naskah Drama Lima Babak Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono: Perspektif Antonio Gramsci. *Suar Betang*, 17(1), 41–54. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i1.317>

Naskah Diterima 20 Januari 2022—Direvisi 11 Maret 2022

Disetujui 14 Maret 2022

PENDAHULUAN

Karya sastra pada hakikatnya memiliki tiga genre, yaitu puisi, prosa, dan drama (Fowler, 1979; Nurgiyantoro, 2018; Purba, 2010; Turco, 2020; Wicaksono, 2017). Salah satu genre karya sastra memiliki unsur percakapan yang kuat, yaitu drama. Drama memiliki kekhasan jika dibandingkan dengan dua genre sastra lainnya. Drama adalah bentuk sastra yang paling kolaboratif (Dawson, 2017). Drama tidak hanya berhenti sampai pada tahap pemaparan peristiwa untuk dinikmati pembacanya secara artistik imajinatif, tetapi harus diteruskan dengan mempertimbangkan kemungkinan agar bisa dipertontonkan di atas pentas (Hamdani, 2016; Herawati et al., 2018). Hal itu merupakan proyeksi berbagai kisah kehidupan yang ditampilkan di atas panggung dengan berbagai ornamen pendukung, seperti desain panggung, tata rias, lampu, musik, atau busana (Rahayu, 2007).

Hampir seluruh peristiwa yang disampaikan pengarang dalam drama disajikan dalam bentuk dialog. Dalam drama yang masih bersifat konvensi, unit-unit dialog diucapkan tokoh secara bergiliran dan tertib sesuai dengan muatan yang disajikan. Tidak jarang dialog-dialog dalam drama dapat merepresentasikan dan menumbuhkan kepekaan terhadap kemanusiaan (Shelton & McDermott, 2010). Hal itulah yang disebut oleh Endraswara (2011) bahwa naskah drama memiliki komposisi yang kreatif dan unik.

Menurut Dawson (2017), drama yang paling masuk akal dalam teater ini berurusan dengan masalah-masalah sosial di lingkungan kelas menengah yang dominan. Salah satu naskah drama di Indonesia yang mengangkat permasalahan sosial adalah naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono.

Naskah drama lima babak *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono berisi kisah tentang sindiran atau kritik terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi

di Indonesia. Sarjono menghadirkan kritik yang disertai nuansa humor dan canda tawa. Hal itu membuat naskah drama *Atas Nama Cinta* menjadi khas dan menarik. Naskah drama ini juga berisi kritik terhadap para politikus dan pemimpin negara yang direpresentasikan. Naskah drama itu tergolong naskah drama yang rumit dan mempunyai banyak konflik. Adanya fenomena yang tersirat atau tersurat dalam naskah drama tersebut relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono telah menarik banyak peneliti untuk melakukan kajian secara komprehensif. Naskah tersebut dikaji dengan berbagai perspektif, seperti konflik batin tokoh utama (Amalia & Ramadhan, 2021), strukturalisme genetik (Mulyati, 2016), realitas sosial (Noviyanti & Najid, 2014), dan perjuangan untuk cinta dan kedudukan dengan perspektif sosiologi sastra (Septianti, 2008).

Berdasarkan uraian tersebut, belum ada karya yang mengkaji naskah drama *Atas Nama Cinta* dengan konsep hegemoni. Hal itu tidak terlepas dari isi naskah yang terkait dengan bentuk kekuasaan dan kritik pada negara yang dipandang relevan dan lebih menarik jika dikaji dengan konsep hegemoni.

Tokoh penting di balik kemunculan konsep hegemoni adalah Antonio Gramsci. Hegemoni umumnya mengacu kepada mekanisme dan dinamika yang menggambarkan bagaimana suatu kelompok mengatur keputusannya dalam berbagai hal (Briziarelli & Hoffmann, 2017). Dalam hal ini, hegemoni melibatkan pelaksanaan beberapa bentuk kepemimpinan, termasuk dominasi atas orang lain (Schmidt, 2020).

Konsep hegemoni yang dipaparkan Gramsci terkait dengan kepemimpinan, muatan moral, dan intelektual (Buttigieg, 1995; Faruk, 2010). Sugiono (1999) menjelaskan bahwa hasil pemikiran Gramsci dikonstruksi atas argumentasi pentingnya ide dan

ketidakmampuan kemampuan fisik saat kontrol sosial politik.

Gramsci merumuskan konsepnya bahwa dominasi adalah konsep nyata yang melingkupi masyarakat dalam manifestasi institusi dan individu. Pengaruh ini membentuk moral, adat istiadat, agama, prinsip politik, dan semua hubungan sosial, terutama hubungan intelektual dan moral (Nezar & Andi, 2009). Bentuk hegemoni Gramsci adalah cara hidup dan cara berpikir yang dominan. Dalam hegemoni, terdapat realitas yang merasuki masyarakat, baik secara institusional maupun personal.

Gramsci menolak konsep Marxis yang lebih kasar tentang “aturan kelas” dan mendukung konsep yang lebih canggih dan halus, yaitu “kekerasan dan persetujuan”. Kekerasan adalah dominasi untuk penguatan kekuatan kelas penguasa terhadap kelas tertindas dengan melibatkan aparat kekerasan, seperti polisi dan unifikasi, sedangkan hegemoni ialah pembentukan kekuatan yang sama, tetapi dilakukan penerimaan kelas untuk mencapai kesepakatan dengan sekitar (Burawoy, 2012; Faruk, 2010; Mouffe, 2014; Prys, 2010).

Gramsci mengemukakan kunci konsep hegemoni, yaitu (a) hegemoni, (b) ideologi, (c) kaum intelektual, (d) kepercayaan populer, (e) negara integral, dan (f) kebudayaan (Faruk, 2010). Hegemoni dapat dikatakan sebagai bentuk dominasi ide. Hegemoni juga dapat didefinisikan sebagai sifat kompleks dari relasi antara masyarakat dan sekelompok pemimpin masyarakat. Hubungan tidak hanya bersifat politis, tetapi juga masalah ide dan kesadaran. Gramsci berpegang pada penyatuan dua aspek, yakni aspek tekanan ekonomis masyarakat dan peranan gagasan-gagasan atau kesadaran secara bersama-sama (Faruk, 2010).

Hegemoni terjadi ketika komunitas penguasa menganut ideologi, gaya hidup, dan pemikiran kelas penguasa. Hal itu dilakukan agar kelas tertindas tidak merasa tertindas oleh kelas penguasa. Seorang penguasa akan dihadapkan dua model kepemimpinan, yaitu (1) dominasi atau (2) intelektual dan moral (Noor & Mayudin, 2020; Viswanathan, 2014).

Dalam konsep ideologi menurut Gramsci, relasi antara ideal dan material tidak satu arah, tetapi interaktif dan saling bergantung.

Kekuatan material memang memuaskan, tetapi idealisme tanpa kekuatan material hanyalah fantasi individu (Faruk, 2010; Schmidt, 2020). Suatu ideologi, dalam pengertian yang luas, yakni dalam pengertian sebagai pandangan dunia yang secara implisit muncul dalam seni, hukum, kegiatan ekonomi, dan kehidupan individu dan kelompok (Faruk, 2010).

Untuk mencapai supremasi, ideologi perlu disebar. Menurut Gramsci, penyebaran tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui sistem sosial yang menjadi pusatnya. Pusat-pusat tersebut memiliki orang-orang fungsional atau intelektual yang memainkan peran penting. Gramsci membagi intelektual atas dua kelompok, yakni intelektual “organik” dan intelektual “tradisional” (Davidson, 2020; Forlenza, 2021; Ross, 2016). Intelektual bagi Gramsci bukanlah sebuah “bakat”, melainkan sebuah fungsi yang berkaitan dengan struktur umum masyarakat. Ada kategori khusus yang secara historis ditetapkan untuk kinerja intelektual. Kategori terbentuk dalam kaitannya dengan semua kelompok sosial, terutama kelompok yang lebih penting dan mendasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan berbagai konsep hegemoni yang ada dalam naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono. Naskah drama akan dikaji secara mendetail dengan konsep hegemoni Antonio Gramsci yang meliputi kebudayaan, proses hegemoni, *common sense*, kaum intelektual, dan negara. Penelitian ini penting untuk dilakukan agar menambah khazanah pengkajian naskah drama dari berbagai perspektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis analisis isi (*content analysis*). Pendekatan sosiologis Gramsci digunakan untuk menganalisis lebih mendetail. Sumber data penelitian ini adalah naskah drama lima babak *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono yang diterbitkan oleh Komodo Books pada tahun 2012 (Sarjono, 2012). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Endraswara (2008) menjelaskan bahwa pengadaan/pengumpulan data karya sastra

dilakukan melalui pembacaan secara cermat. Pembacaan secara berulang-ulang akan membantu peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi data. Agar hasil penelitian lebih mendalam, validasi data secara internal dan eksternal digunakan dalam penelitian ini (Creswell & Creswell, 2017). Validasi internal dilakukan bersama dengan rekan sejawat untuk mencermati kembali aspek teori, metode, dan paparan data.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono dikaji dengan menggunakan konsep hegemoni Gramsci. Konsep tersebut akan diuraikan dalam lima subbahasan, yaitu kebudayaan, proses hegemoni, *common sense*, kaum intelektual, dan negara.

Kebudayaan

Menurut Gramsci, konsep kebudayaan adalah suatu kekuatan material yang memiliki dampak praktis dan “berbahaya” bagi masyarakat, terutama kaum proletar. Konsep itu hanya alat untuk menciptakan masyarakat yang tidak bisa beradaptasi dan percaya bahwa mereka lebih baik daripada yang lain (Faruk, 2010).

Bagi Gramsci, pengertian budaya yang lebih tepat, adil, dan demokratis adalah budaya sebagai suatu organisasi, yang merupakan disiplin batin dari orang dengan pencapaian kesadaran yang lebih tinggi sehingga memberi orang tersebut nilai historisnya, bekerja dalam kehidupan, hak, dan kewajiban. Namun, konsep seperti itu tidak dapat terjadi secara spontan melalui serangkaian tindakan atau reaksi yang terlepas dari kehendak seseorang. Kebudayaan menurut teori hegemoni Gramsci merupakan kebudayaan yang tecermin dari satu lingkup masyarakat dan telah dikenal secara turun-temurun.

Naskah drama *Atas Nama Cinta* mengungkap cerita masyarakat yang dikenal turun-temurun, yakni cerita tentang si kancil.

Selama ini, cerita kancil menjadi pilihan bagi para orang tua sebagai pengantar tidur anak-anaknya. Selain orang tua, guru juga sering menggunakan cerita si kancil di sekolah. Kancil diceritakan sebagai binatang yang cerdik dan cerdas. Itulah paradigma yang selama ini dipahami oleh masyarakat. Namun, hal ini ditentang oleh Sarjono yang ditulis dalam naskah dramanya, yakni cerita naskah drama babak II berikut ini.

Sutradara

Jangan, ah. Pertama, cerita itu cerita anak-anak. Kedua, cerita itulah salah satu biang keladi yang mendidik anak-anak kita jadi koruptor. Tokoh utamanya alias lakonnya alias pahlawannya adalah pencuri. Si pencuri itu bukannya dihukum, eh malah dapat kemuliaan. Yang jadi korban justru binatang lain.

Demonstran

Wah cerdas juga dengkulmu ya? Oke, kita sepakat menolak keras semua cerita leluhur yang moralnya berisi pemuliaan pada pencuri dan jiwa kepercurian. Kita membutuhkan entrepreneurship, bukannya robbiership. Jiwa kewirausahaan bukannya jiwa penjarahan. Cerita yang memuja-muja jiwa pencuri seperti cerita “Si Kancil” ini akan kita tolak tegas sejak sekarang. Kita cari cerita rakyat yang lebih positif dan radikal! (Sarjono, 2012:43–44).

Kutipan yang menunjukkan proses hegemoni terletak di awal. Kebudayaan yang ditampilkan kepada pembaca karyanya adalah bentuk pemikirannya tentang kisah “si Kancil” yang mengandung nilai-nilai moral yang tidak baik, tetapi secara tidak sadar justru ditanamkan pada anak-anak sejak dini.

Selain cerita “si Kancil”, ada pula cerita “si Kabayan” yang juga merupakan cerita dengan latar kebudayaan Sunda. Cerita itu juga sudah mengakar sebagai cerita turun-temurun yang diandalkan para orang tua sebagai bahan cerita untuk anak-anak. Selain disampaikan melalui lisan, cerita itu juga banyak dicetak dalam bentuk buku cerita rakyat. Yang dikenal selama ini, cerita “si Kabayan” mengandung nilai humor yang menghibur. Namun, tidak semua anggota masyarakat menyadari bahwa di balik nilai

humor ada nilai negatif yang juga terkandung dalam cerita “si Kabayan”, yakni sikap pemalas yang menjadi ciri khasnya. Kiranya Sarjono ingin menyampaikan hal tersebut kepada pembaca. Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Demonstran

Jangan menghina. Jelek-jelek leluhur kita itu bangsa yang adiluhung. Ramah tamah lohjinawi. Itukan baru satu dua contoh. Kita bisa pilih cerita rakyat dari banyak tempat, dari banyak daerah. Mengapa tidak kita pilih cerita komedi lucu, biar penonton tergugah dulu. “Pan Balang Tamak” atau “Si Kabayan”, misalnya, atau...

Demonstran

Sama juga. Dua-duanya sama serupa. Lakonnya, alias bintang utamanya alias pahlawannya, orang super malas yang mujur. Kalau orang jadi malas dan senang akal-akalan, jangan-jangan cerita macam beginilah sumbernya. Jangan ambil yang tokoh pemalas dong. Sudah malas, akal-akalan, dibela-bela, dibikin mujur dan untung lagi (Sarjono, 2012:44–45).

Orang tua atau guru kiranya harus lebih memperhatikan dan pandai memilah mana cerita yang baik dan yang tidak baik untuk diceritakan kepada anak-anaknya dan anak-anak didiknya. Sarjono menampilkan berbagai kisah kebudayaan yang melekat di masyarakat. Kisah tersebut dipandang dari sisi lain atau didekonstruksi oleh penulis serta ditampilkan secara berbeda. Hal itulah juga yang disajikan penulis untuk mengkritik berbagai fenomena yang terjadi melalui sisi lain cerita rakyat.

Hegemoni

Hegemoni ialah konsep kedua yang dimunculkan oleh Gramsci. Kelompok sosial dapat dan harus mengambil inisiatif sebelum mereka mengambil alih kekuasaan. Ia menjadi dominan ketika menggunakan kekuatan. Namun, jika sudah memiliki kekuatan itu, mereka harus terus menggunakannya (Faruk, 2010).

Pada naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono terdapat pihak atau kelompok yang menghegemoni pihak lain. Seperti halnya tokoh Sutradara kepada tokoh Demonstran. Kedua tokoh melakukan perdebatan tentang lakon yang akan dipentaskan. Awalnya adu argumen untuk menentukan lakon yang akan dipentaskan berjalan dengan alot dan tiap pihak menawarkan argumennya. Namun, masih ada yang kurang ketika argumen-argumen tersebut telah tersampaikan kepada semua pihak dan tidak dapat berterima.

Demonstran

Diam lu! Kita piker dari khasanah cerita kepahlawanan. Kita pilih cerita-cerita panji. Jenis cerita rakyat yang populer dan berisi epos kepahlawanan yang sangat dekat dengan selera rakyat. Kisah-kisah semacam “Damar Wulan”, “Kamandaka Adu Jago”, ...

Sutradara

Kamandaka itu seru juga. Tapi supaya lebih mengarah pada suksesi kerajaan bagaimana kalau jangan Kamanda tetapi “Ciung Wanara” saja biar menjurus kesuksesi. Ada perlawanan terhadap kerajaan. Sosok dari kalangan rakyat yang menantang dan merebut kekuasaan!

Demonstran

Ini baru seru! Akur! Akur! “Ciung Wanara” saja.

Sutradara

Bagaimana? Mau votting lagi?

Demonstran

(Ramai-ramai) Tidak usah. Musyawarah untuk mufakat saja. Kita terima aklamasi. Suara bulat. Pentaskan drama lokal nasional Ciung Wanara.

Demonstran

Ya! Ciung Wanara!! (Sarjono, 2012:45–46).

Sosok Sutradara yang mampu memengaruhi Demonstran merupakan hal yang dapat diapresiasi. Dengan cara yang tepat dan di balik penyampaian yang diawali dengan argumen bahwa Kamandaka merupakan lakon yang seru untuk ditampilkan, Sutradara

menyampaikan gagasannya yang lebih mengesankan ketika mengusulkan “Ciung Wanara”. Demontran yang awalnya berdebat dan ingin memunculkan lakon pementasan yang sesuai dengan kelompoknya dibuat terperangah oleh gagasan yang disampaikan Sutradara.

Demontran yang dalam setiap pengambilan keputusan dilakukan dengan pemungutan suara (*voting*) tiba-tiba menyetujui usulan Sutradara. Gagasan yang disampaikan oleh Sutradara memberi jalan keluar dari perdebatan lama dan panjang yang dilakukan oleh Demontran sehingga lakon “Ciung Wanara” yang notabene adalah gagasan Sutradara disepakati untuk dipentaskan. Penghegemonian yang dilakukan oleh Sutradara dapat dikatakan berhasil.

Proses hegemoni juga dilancarkan oleh tokoh Prabu Barma Wijaya Kusumah dan Ciung Wanara. Hegemoni yang dikemukakan Ciung Wanara ketika menarik Prabu Barma Wijaya Kusumah mengikuti kemauan atau tantangannya untuk mengadu ayamnya untuk mendapatkan takhta kerajaan. Memang awalnya Prabu Barma Wijaya Kusumah merasa keberatan, tetapi kecerdikan Ciung Wanara membuat Prabu Barma Wijaya Kusumah mengikuti kemauan dan tantangan Ciung Wanara.

Prabu Barma Wijaya Kusumah

Salah satu unsur penting cerita ini memang ayam, tapi jangan seenaknya dong kalau bikin kalimat dan pernyataan. Bikin kalimatnya yang bener. Masak premisnya tentang tata surya kok konklusinya kentut?

Ciung Wanara

Ah sok filsafat lu! Berani enggak bertarung?

Prabu Barma Wijaya Kusumah

Siapa takutt. Tapi siapa yang bertarung heh? Kita atau ayam?

Ciung Wanara

Ayam dong, masak kita? Kita kan elit. Tidak bertarung. Yang bertarung ayam. Goblok bener sih lu?

Prabu Barma Wijaya Kusumah

Eh ini rakyat jelata, begitu diberi peran utama terus ngelunjak dan berani menggoblok-goblok orang. Kamu kira aku takut heh! Maju kamu, biar mulutmu aku hajar! (buka baju) (Sarjono, 2012:48–49).

Prabu Barma Wijaya Kusumah melakukan penolakan dengan sangkalan-sangkalannya. Bahkan, dengan istilah-istilah filsafat yang dituturkan. Namun, kecerdikan Ciung Wanara yang memancing Prabu Barma Wijaya Kusumah dengan argumen dan ejekan-ejekannya mampu menarik Prabu Barma Wijaya Kusumah untuk bertarung dengan ayamnya. Tentu pertarungan itu sesuai dengan rencana Ciung Wanara. Uraian tersebut sesuai dengan Nurhadi (2004) yang mengatakan bahwa keberlanjutan rezim pemerintahan sering menciptakan wacana perlawanan dari pihak subordinat kepada pihak penguasa yang ingin meningkatkan kekuasaannya, baik secara opresif (kontrol) maupun hegemoni.

Proses hegemoni juga dilakukan Ciung Wanara. Hal itu tampak saat Ciung Wanara mencoba menghentikan pertikaian karena perebutan lakon yang akan dipentaskan.

Ciung Wanara

Sebentar Dulu. Dengarkan saya! Coba bayangkan, ibu-ibu akan terjebak dalam pertunjukan tanpa akhir, padahal mereka ingin memasak, mengurus anak, memelihara rumah dan kehidupan sehari-hari..... (penonton kembali ke kursinya masing-masing. Beberapa wakil penonton yang menjadi demontran naik ke panggung dan diterima Ciung Wanara di bagian samping panggung. Mereka terlihat berunding dengan gestikulasi dan mimik tapi tanpa suara) (Sarjono, 2012, hlm. 59).

Dalam kutipan tersebut tampak Ciung Wanara melakukan suatu persuasi kepada penonton dan tokoh-tokoh yang ada di sekitar pertunjukan. Ciung Wanara menyampaikan suatu gagasan dengan memberikan asosiasi-asosiasi jika suatu perdebatan masih terjadi. Namun, di sisi lain, Ciung Wanara juga menginginkan lakon yang dipentaskannya bisa dilanjutkan pula. Hal itu menunjukkan

bahwa Ciung Wanara menjadi tokoh yang mahir dalam menghegemoni.

Ideologi, Kepercayaan, dan Pengetahuan Umum (*Common Sense*)

Pengetahuan umum (*common sense*) merupakan sebuah gagasan atau suatu kepercayaan yang tersebar sedemikian rupa sehingga memengaruhi seseorang. Terdapat tiga cara penyebaran gagasan tersebut, yakni melalui bahasa, kebiasaan umum, dan folklor (takhayul, opini, atau cara-cara melihat tindakan tertentu atau segala sesuatu) (Faruk, 2010). Kebiasaan umum didasarkan pada pengalaman populer, tetapi tidak mewakili pandangan dunia terpadu. Kebiasaan umum yang mencolok adalah sifat-sifat yang tersebar dan tidak disesuaikan dengan mode berpikir umum dalam pengaturan dan periode tertentu (Faruk, 2010). Menurut Kristanto (2010), kepercayaan-kepercayaan populer atau pemikiran awam (*common sense*) selalu berkembang antara pemimpin dan rakyat yang menimbulkan ketegangan.

Pandangan dunia manusia adalah jawaban atas masalah spesifik yang dihadapi secara nyata. Oleh karena itu, pandangan dunia cenderung menyatu secara konsisten. Namun, secara historis, pandangan tentang dunia mungkin terputus-putus dan bersatu. Diperlukan sikap kritis manusia terhadap dirinya sendiri, kesadaran akan historisitasnya. Ideologi kolektif diwujudkan dalam praktik sosial setiap lembaga pemerintah, pendidikan, organisasi, dan sejenisnya (Storey & Nurdin, 2003).

Dalam naskah drama yang berjudul *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono dapat ditemukan konsepsi mengenai dunia. Kata *dunia* merujuk kepada konsepsi negara yang diangkat sebagai pokok percakapan. Konsepsi tersebut dapat ditemukan dalam berbagai percakapan yang dilakukan oleh Perempuan, Lelaki, Demonstran, Ciung Wanara, dan tokoh lainnya. Negara sebagai pokok percakapan dibuktikan dengan kutipan berikut.

Demonstran

Kamu jangan ketularan gila, dong. Negara dia itu kan sama dengan negara kamu. Jadi negara kita.” (Sarjono, 2012:19).

Lelaki

Lho, memangnya kenapa kalau negara lagi gawat? Memangnya tidak boleh negara gawat kita bercinta-cintaan?” selanjutnya bermunculan ejekan-ejekan kasar

Demonstran

Kamu ini gimana sih? Egois! selfis, hedonis, narcistis, ...”

Perempuan

Huh, usil. Dasar fasis, marxis, komunis, bengis, sadis, ceriwis ...”

Lelaki

Betul! Tidak romantis!” (Sarjono, 2012:17).

Karena melihat negaranya gawat, Demonstran merasa terpanggil dan berniat mengajak Perempuan dan Lelaki untuk mengerti keadaan, bukannya bermain cinta. Berkat kedatangan Demonstran, keadaan yang sebelumnya romantis oleh rayuan dari Lelaki kepada Perempuan dan sebaliknya berubah menjadi tegang. Lelaki merasa bahwa yang dilakukan tidaklah menyalahi aturan, meskipun negara sedang gawat. Setelah perdebatan panjang, Lelaki dan Perempuan pergi dari tempat debat. Kepergian Lelaki dan Perempuan disebabkan oleh sistem yang dianut negara mereka, yaitu demokrasi. Jadi, siapa yang memiliki suara terbanyak ialah yang akan memenangi suatu permasalahan.

Pada babak pertama, kisah ditutup dengan kepergian Lelaki dan Perempuan, lalu kisah antar-Demonstran yang makin kukuh pada ideologi kelompoknya (para demonstran). Para Demonstran makin erat dan kompak untuk menyingkirkan negaranya dari ancaman jahat. Sesuai dengan pemahaman yang ditetapkan oleh Gramsci, kutipan-kutipan di atas merupakan refleksi dari stratum sosial. Babak pertama yang diperankan oleh Lelaki, Perempuan, dan Demonstran memperlihatkan perbedaan ideologi yang terpengaruh oleh pengetahuan

yang diperoleh sehingga tampak perbedaan dalam menyikapi permasalahan yang ada di antara ketiga tokoh tersebut. Sejalan dengan itu, kelas sosial memiliki *common sense* sendiri yang pada dasarnya merupakan konsep paling umum dari kehidupan manusia. *Common sense* bukan suatu hal yang kaku dan tidak tergoyahkan, melainkan terus berubah dan diperkaya dengan ide-ide ilmiah dan pendapat filosofis yang mengalir dalam kehidupan sehari-hari.

Common sense yang diulas oleh penulis melalui naskah drama *Atas Nama Cinta* tersebut merupakan tindak lanjut dari kasus intelektual yang terjadi pada babak pertama. Pada babak kedua dimulailah *common sense* dengan menyebutkan folklor. Folklor atau sastra lisan digunakan sebagai wahana untuk mengungkapkan gagasan yang sesuai dengan ide-ide penulis dan tepat digunakan pada naskah dramanya. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

Demonstran

Saya kira tidak tepat. Pertama, bentuknya bersyair-syair dan banyak mengacu pada risalah dan riwayat Nabi dan orang suci. Gelora perang dibangkitkan oleh jiwa keagamaan. Orang yang tidak terlalu akrab dengan nilai-nilai keagamaan tidak akan tersentuh dan terbakar jiwanya. Padahal masyarakat kita tidak terlalu kenal dan akrab dengan kisah dan sejarah keagamaan. Daya bakarnya kurang menyala dan kurang merata. Apalagi tidak semua agamanya sama. (Sarjono, 2012:29)

Hikayat-hikayat dan cerita-cerita turut berperan pada alur yang dipakai oleh penulis. Hikayat dan cerita tersebut diyakini oleh tokoh dalam drama tersebut cocok sebagai analogi atau refleksi terhadap tujuan ditulisnya naskah. Namun, tokoh-tokoh dalam drama tersebut dibuat berbeda dalam hal pengetahuannya sehingga berpengaruh terhadap keyakinan-keyakinan yang dianutnya. Selain itu, pengaruh tersebut dapat dirasakan dan ditemukan dalam beberapa perdebatan yang mengharuskan keyakinan setiap kelompok dalam drama tersebut dibenarkan. Diawali dengan masa kejayaan

Prabu Barma Wijaya Kusumah yang menjadi raja, lalu berubah menjadi kejayaan Ciung Wanara. Setelah Ciung Wanara sampai pada puncaknya, datang sekelompok orang yang berbeda ideologi yang mencoba menggulingkan kepercayaan terhadap Ciung Wanara.

Drama berakhir dengan kesekian tokoh yang juga diidentikkan dengan cerita-cerita masa lalu dan tidak bisa menemukan titik temu. Setelah diketahui bahwa tidak terdapat titik temu, para tokoh drama yang diperankan sebagai polisi memberikan jalan keluar dengan dikembalikannya topik drama pada babak cinta-cintaan.

Kaum Intelektual

Untuk mencapai supremasi, ideologi perlu disebarkan. Menurut Gramsci, diseminasi tidak menyebar dengan sendirinya, tetapi melalui sistem sosial yang menjadi pusatnya. Pusat-pusat ini memiliki personel fungsional atau intelektual yang memainkan peran penting (Faruk, 2010). Pada naskah drama *Atas Nama Cinta* terdapat beberapa kaum intelektual yang berperan dalam setiap kejadian dalam naskah tersebut. Tokoh Satria Baju Putih menjadi tokoh yang misterius dalam cerita tersebut. Satria Baju Putih tiba-tiba muncul di hadapan Ciung Wanara dan menentang pelantikan Ciung Wanara sebagai raja yang baru.

Satria Baju Putih

Tentu saja kami rakyat Tuan Raja ini, dan bakal rakyat Anda. Tentu pula kalian berdua tak mengenal kami.

Prabu Barma Wijaya Kusumah

Dengar... dengar... dia rakyatku. Bukan rakyatmu

Ciung Wanara

(Tidak menggubris Prabu Barma Wijaya Kusumah) Bukan begitu. Kalau benar kalian bakal rakyatku, tentu kalian mengenal kalian. Maafkan saya. Saya kira kalian tadi bukan rakyat saya. Kalau saya tahu kalian rakyat saya, tentu saja saya mengenal Anda semua. Bukankah Anda semua rakyat saya.

Satria Baju Putih

Belum lagi tuan. Masih bakal rakyat Anda. Kalau memakai istilah Anda, balon rakyat, yakni bakal calon rakyat Anda (Sarjono, 2012:61–63).

Kehadiran tokoh Satria Baju Putih membuat geger acara penobatan Ciung Wanara sebagai raja. Ciung Wanara bertanya-tanya siapa sebenarnya Satria Baju Putih dan dari mana asalnya. Hal itu hanya dibalas singkat dengan gagasan “kami rakyat tuan”. Rakyat memang bagian terpenting dari sebuah pemerintahan. Begitu pun pada kerajaan, rakyat menjadi peran utama. Tanpa adanya rakyat, tidak akan ada raja.

Satria Baju Putih meletakkan gagasan-gagasannya yang menyentil kaum atasan. Meskipun kedatangannya dipertanyakan karena ia tidak diundang, argumen yang disampaikan membuatnya diterima. Ia menganggap dirinya rakyat, tetapi menolak Ciung Wanara sebagai rajanya. Begitu pula dengan Prabu Barma Wijaya Kusumah yang mencoba memanfaatkan momen ketika Satria Baju Putih menolak Ciung Wanara sebagai raja. Ia mengusulkan bahwa ia masih sebagai raja dan atasan Satria Baju Putih, tetapi ia juga menolaknya. Satria Baju Putih digolongkan sebagai kaum intelektual yang fungsinya menentang hal yang salah. Ia berani membantah dengan argumen-argumen yang sesuai dan berterima bagi Ciung Wanara dan Prabu Barma Wijayah Kusumah.

Kaum intelektual menjadi pokok bahasan selanjutnya, yaitu tokoh Jenderal dan Komandan Lapangan. Hadirnya kedua tokoh dalam lakon tersebut semata-mata untuk meleraikan dan mengondisikan situasi yang tidak kondusif. Perselisihan dari para pendukung yang ingin lakon setiap kelompoknya ditampilkan dan dipentaskan menjadikan perdebatan, saling sindir, caci maki, bahkan menimbulkan pertikaian antarkelompok. Jenderal dan Komandan Lapangan mengambil alih tempat dari pertikaian yang menjadikan situasi kembali kondusif.

Rombongan Baju Putih

(Perkelahian tidak terhindarkan. Masing-masing kelompok menyerbu ke tengah panggung dan terjadi tawuran di atas panggung meluber ke bawah panggung. Musik perkelahian, padungdung atau rock. Sebagian besar perkelahian yang ganas ditampilkan di balik layar sehingga tinggal bayangan.

Setelah perkelahian berjalan sekian lama. Dan ketika perkelahian tengah seru-serunya, terdengar suara tembakan di mana-mana. Disusul masuknya sejumlah tentara ke tengah panggung. Dengan senjata api, tentara menghalau semua yang berkelahi hingga kocar-kacir ke segala penjuru. Suasana berangsur-angsur sunyi. Para prajurit sepenuhnya berhasil menguasai panggung pertunjukan. Dengan rapi mereka berbaris sepanjang panggung dengan sikap siaga).

Jenderal

Saudara penonton sekalian, situasi pertunjukan sudah kacau dan tidak karuan. Untuk menjamin lancarnya jalan pertunjukan, terpaksa kami mengambil alih panggung pertunjukan ini. Kami sadar bahwa keamanan dan stabilitas gedung pertunjukan merupakan kebutuhan utama kita semua. Jika kita biarkan masing-masing kelompok memainkan lakon kesenangan mereka masing-masing, maka pertunjukan ini tidak bakal selesai dan kekacauan akan terjadi di mana-mana. Demi kepentingan Anda semua, sejak sekarang kami mengambil inisiatif mengembalikan gedung pertunjukan ini pada situasi aman, stabil, dan terkendali. Kita tidak membutuhkan lakon yang macam-macam. Kita membutuhkan lakon yang damai. Yang aman, yang nyaman dan terkendali. Oleh karena itu, pertunjukan kami kembalikan pada lakon semula, yakni kisan cinta. Tanpa kekerasan. Tanpa kehebohan. Tanpa pertengkaran. Komandan lapangan!!

Komandan Lapangan

Siap Jenderal!

Jenderal

Laporkan kondisi terakhir di seluruh gedung pertunjukan.

Komandan Lapangan

Lapor Jenderal! Kerusuhan sudah sepenuhnya dipadamkan. Seluruh gedung sudah diamankan. Sepenuhnya sudah dalam kendali!

Jenderal

Kembalikan lagi pertunjukkan dalam gedung ini pada kisah semula

Komandan Lapangan

Pertunjukan siap dikembalikan pada kisah semula!

Laksanakan!

Komandan Lapangan

Siap Jenderal! Laksanakan!

(Jenderal ke luar panggung) (Sarjono, 2012:91–93).

Pertikaian antarkelompok yang membawa gagasannya masing-masing menjadikan situasi tidak kondusif. Pendukung Ciung Wanara yang tetap *ngotot* untuk melanjutkan lakon Ciung Wanara yang akan usai dan tinggal penobatan Ciung Wanara menjadi raja tetap dilanjutkan. Pendukung Prabu Barma Wijaya Kusumah bersikukuh bahwa Prabu Wijaya Kusumah tetaplah raja yang sah. Pendukung Satria Baju Putih menginginkan penggantian lakon yang lebih mendidik. Kericuhan sesama pendukung terjadi dalam pementasan tersebut.

Jenderal dalam lakon tersebut mengambil alih situasi. Jenderal sebagai penengah dari pertikaian tersebut tidak membiarkan kelompok memainkan lakon kesenangan mereka masing-masing. Jenderal dan Komandan Lapangan termasuk kaum intelektual yang mampu mendinginkan situasi perselisihan. Tokoh-tokoh tersebut memiliki tendensi dan mengarah pada tujuan masing-masing. Tokoh yang berperan menjadi kaum-kaum intelektual yang mengarah pada suatu motif yang diinginkan.

Negara

Gramsci mengklasifikasikan dua wilayah dalam negara: dunia masyarakat sipil dan masyarakat politik (Faruk, 2010; Thomas, 2013). Masyarakat sipil menjadi hal penting karena menjadi wilayah “kesetujuan”,

“kehendak bebas”; sedangkan masyarakat politik menjadi wilayah kekerasan, paksaan, dan berbagai intimidasi (Filippini, 2016). Bagi Gramsci, negara tidak hanya tentang pejabat pemerintah, tetapi juga institusi hegemoni dan masyarakat sipil. Negara adalah keseluruhan kompleks kegiatan teoretis dan praktis. Kelas penguasa tidak hanya membenarkan dan mempertahankan kekuasaannya, tetapi juga mencari persetujuan positif dari kelas penguasa (Bobbio, 2014).

Perluasan konsep negara disebabkan oleh pentingnya budaya dalam teori Gramsci. Itu sebabnya dia berbicara tentang negara “etika” atau “budaya”. Setiap negara disebut etis selama salah satu fungsinya yang paling penting adalah mengangkat mayoritas penduduk secara moral dan budaya ke tingkat yang sesuai dengan kebutuhan akan produktivitas dengan keuntungan kelas penguasa. Dalam pengertian ini, suatu bangsa dapat dianggap sebagai “pendidik” karena cenderung menciptakan jenis atau tingkatan budaya baru. Hal itu dilakukan tidak hanya secara sukarela, tetapi secara terorganisasi dengan semua kelompok dan sindikat politik (Faruk, 2010).

Naskah drama berjudul *Atas Nama Cinta* yang terdiri atas lima babak tersebut dapat dianalisis dengan konsep demikian. Terdapat banyak kelompok atau organisasi dengan berbagai macam ideologi. Banyaknya kelompok dan ideologi memicu hadirnya perdebatan-perdebatan yang mencoba saling mempertahankan ideologi yang diyakini. Demi mempertahankan ideologi tersebut, kelompok-kelompok yang telah menjadi superordinat mempertahankannya dengan dominasi. Walaupun demikian, kelompok sipil tidak berhenti sampai pada tahap menerima keputusan dari penguasa. Namun, kelompok itu akan menghadirkan dominasi-dominasi pula demi memperjuangkan ideologi yang diyakini. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut.

Demonstran

(ke penonton. Romannya berubah sopan). Penonton yang budiman, maafkan kami. Urusan-urusan kecil Anda terganggu. Tapi jangan khawatir, kami akan menggantinya

dengan urusan-urusan besar. Kami jamin Anda semua akan puas dan tidak merasa dirugikan. Kita semua tahu, jika masalah-masalah besar bisa dibereskan dan diluruskan, maka urusan-urusan kecil dan ditel-ditel bisa hidup dan diurus dengan nyaman” (Sarjono, 2012:25).

Pada kenyataannya, kekuasaan selalu menciptakan penolakan dan perlawanan (Haryatmoko, 2002). Dari kutipan di atas dapat diasumsikan bahwa Demontran benar-benar telah mempersiapkan senjata yang disebut hegemoni. Hegemoni tersebut ditujukan bagi semua orang yang terdapat dalam satu negara yang sama dengannya. Arah hegemoni tersebut adalah demi memperjuangkan wilayah “kesetujuan” dan wilayah “kehendak bebas” sebelum menjurus pada dominasi yang berwilayahkan kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Hegemoni yang dilancarkan oleh Demontran mengundang respons dari Lelaki yang merasa telah didominasi sebab ia yang sedang bercinta-cintaan dihalau pergi jika tidak sepemikiran dengan Demontran.

Contoh tersebut telah memperlihatkan bagaimana kelompok-kelompok kecil memainkan dominasi demi memperjuangkan ideologinya. Dalam naskah drama tersebut, arah dominasi tersebut ditujukan kepada negaranya. Di balik dominasi yang dijalankan oleh masyarakat sipil, dominasi dijalankan pula oleh kelompok atas. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut.

Ciung Wanara

Sebentar dulu. Dengarkan saya! Coba bayangkan, ibu-ibu akan terjebak dalam pertunjukkan tanpa akhir, padahal mereka ingin memasak, mengurus anak, memelihara rumah dan kehidupan sehari-hari..... (penonton kembali ke kursinya masing-masing. Beberapa wakil penonton yang menjadi demontran naik ke panggung dan diterima Ciung Wanara di bagian samping panggung. Mereka terlihat berunding dengan gestikulasi dan mimik tapi tanpa suara).

Ciung Wanara

Baik, 50 kali harga tiket pertunjukan. Dan kalian kembali ke kursi masing-masing (Sarjono, 2012:59).

Pada kutipan tersebut tampak terjadi perebutan dari setiap lakon untuk tampil dan mendapat tempat. Hal itu menjadi suatu cerminan dalam mendapatkan tempat (menjadi penguasa) di suatu negara. Demi mempertahankan stabilitas kekuasaan, para kaum superordinat melancarkan keputusan-keputusan yang berbau dominasi. Negara yang disampaikan dalam naskah drama tersebut merupakan bentuk suatu kelompok yang menampilkan demonstrasi yang diidam-idamkan dari suatu wilayah dan kelompok. Konsep negara merupakan kehendak yang dilakukan setiap kelompok sehingga perselisihan muncul dalam negara pada naskah drama tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut. Pertama, kebudayaan yang terdapat pada naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono mendekonstruksi kisah “si Kancil” yang telah terlegitimasi di masyarakat. Kisah “si Kancil” dipandang mengandung nilai-nilai moral yang kurang baik. Namun, secara tidak sadar justru ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Hal tersebut kurang sesuai sehingga harus dihentikan, tidak malah dijadikan kebudayaan turun-temurun. Selain cerita “si Kancil”, ada pula cerita “si Kabayan” yang merupakan cerita dengan latar kebudayaan Sunda. Cerita itu juga sudah mengakar sebagai cerita turun-temurun yang diandalkan para orang tua sebagai bahan cerita untuk anak-anak.

Kedua, pada naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono terdapat pihak atau kelompok yang menghegemoni pihak lain. Penghegemonian terdapat pada Prabu Barma Wijaya Kusumah dan Ciung Wanara.

Ketiga, babak pertama yang diperankan oleh Lelaki, Perempuan, dan

Demonstran memperlihatkan perbedaan ideologi yang terpengaruh pengetahuan yang diperoleh sehingga tampak perbedaan dalam menyikapi permasalahan yang ada. Sejalan dengan itu, kelas sosial memiliki akal sehatnya sendiri yang pada dasarnya merupakan konsep paling umum dari kehidupan manusia. Hikayat dan cerita-cerita tersebut diyakini oleh tokoh dalam drama tersebut cocok sebagai analogi atau refleksi terhadap tujuan ditulisnya naskah tersebut.

Keempat, pandangan tentang kaum intelektual pada naskah drama *Atas Nama Cinta* karya Agus R. Sarjono juga terdapat pada tokoh Satria Baju Putih. Tokoh Satria Baju Putih menjadi tokoh yang misterius dalam cerita tersebut. Kaum intelektual yang menjadi pokok bahasan selanjutnya, yaitu tokoh Jenderal dan Komandan Lapangan, dihadirkan semata-mata untuk meleraikan dan mengondisikan situasi yang tidak kondusif.

Kelima, hegemoni tersebut ditujukan kepada semua orang yang terdapat dalam satu negara yang sama dengannya. Demi mempertahankan stabilitas kekuasaan, kaum superordinat akan melancarkan keputusan-keputusan yang berbau dominasi. Negara yang disampaikan dalam naskah drama tersebut merupakan bentuk suatu kelompok yang menampilkan demonstrasi yang diidam-idamkan dari suatu wilayah dan kelompok. Konsep Gramsci yang mengolah suatu bentuk dari konflik yang disajikan dengan beberapa pendapat membuat naskah tersebut ramai dengan permasalahan. Namun, konflik-konflik, demonstrasi, dan permasalahan tersebut sarat akan bentuk isi dari negara. Naskah drama yang dikatakan “komedi” tecermin dari permasalahan-permasalahan tersebut sehingga dapat dibaca oleh kalangan muda sebagai bentuk belajar dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Ramadhan, R. (2021). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Drama Romeo and Juliet dan Drama Atas Nama Cinta. *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, 1(2), 48–68.
- Bobbio, N. (2014). Gramsci and the Conception of Civil Society. Dalam *Gramsci and Marxist Theory* (hlm. 21–47). New York: Routledge.
- Briziarelli, M., & Hoffmann, J. (2017). Hegemony in Marxist Traditions. In *Oxford Research Encyclopedia of Communication*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228613.013.48>
- Burawoy, M. (2012). The Roots of Domination: Beyond Bourdieu and Gramsci. *Sociology*, 46(2), 187–206. <https://doi.org/10.1177/0038038511422725>
- Buttigieg, J. A. (1995). Gramsci on Civil Society. *Boundary 2*, 22(3), 1–32. <https://doi.org/10.2307/303721>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Davidson, A. (2020). *Antonio Gramsci*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003117261-16>
- Dawson, S. W. (2017). *Drama & the Dramatic* (Vol. 10). New York: Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315388700>
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, S. (2011). *Metode Pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Filippini, M. (2016). *Using Gramsci: A New Approach*. London: Pluto Press. https://doi.org/10.26530/OAPEN_625289
- Forlenza, R. (2021). Antonio Gramsci on Religion. *Journal of Classical Sociology*, 21(1), 38–60.

- <https://doi.org/10.1177/1468795X19865119>
- Fowler, A. (1979). Genre and the Literary Canon. *New Literary History*, 11(1), 97–119.
<https://doi.org/10.2307/468873>
- Hamdani, A. (2016). Drama “Malam Jahanam” Karya Motinggo Busye: Sebuah Telaah Psikologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI*, 16(2), 235–245.
https://doi.org/10.17509/bs_jpbbsp.v16i2.4485
- Haryatmoko. (2002, January). Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan. *Majalah Basis*, 01–02.
- Herawati, L., Kusuma, D., & Nuryanto, T. (2018). Structural Analysis on Script of Drama Raja Galau (Analisis Struktural Naskah Drama Raja Galau). *Indonesian Language Education and Literature*, 3(2), 171–180.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v3i2.2175>
- Kristanto, L. D. (2010). Kritik Sosial: Menertawakan Kekuasaan ala Antonio Gramsci. Dalam *Basis* No. 09-10, Tahun ke-50, September-Oktober. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mouffe, C. (2014). Hegemony and Ideology in Gramsci. Dalam *Gramsci and Marxist Theory* (hlm. 168–204). London: Routledge.
- Mulyati, R. (2016). *Kajian Strukturalisme Genetik pada Naskah Drama Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono sebagai Bahan Pembelajaran Drama di SMA*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Nezar, P., & Andi, A. (2009). *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor, M. N. M., & Mayudin, G. (2020). Hegemoni dan Kontra Hegemoni: Memahami Perubahan Pilihan Raya Umum Ke-12. *Jebat: Malaysian Journal of History, Politics & Strategic Studies*, 35.
- Noviyanti, N. S., & Najid, M. (2014). Realitas Sosial dalam Naskah Drama Komedi 5 Babak Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs. *Jurnal Ilmiah*, 01(01).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhadi, F. (2004). Iblis Tidak Pernah Mati Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Hegemoni Gramsci (The Devil Never Dies Work of Seno Gumira Ajidarma: Gramsci's Hegemony Analysis). *Humanika*, 17(2004).
- Prys, M. (2010). Hegemony, Domination, Detachment: Differences in Regional powerhood. *International Studies Review*, 12(4), 479–504.
<https://doi.org/10.1111/j.1468-2486.2010.00957.x>
- Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Rahayu, S. P. (2007). *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Drama dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas XI Ia SMA Muhammadiyah 1 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Ross, A. (2016). *No Respect: Intellectuals and Popular Culture*. New York: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780203699836>
- Sarjono, A. R. (2012). *Atas Nama Cinta Drama Komedi 5 Babak*. Depok: Komodo Books.
- Schmidt, B. C. (2020). A Conceptual and Theoretical Analysis and its Application to the Debate on American Hegemony. *Hegemony and World Order: Reimagining Power in Global Politics*.
<https://doi.org/10.4324/9781003037231-2>
- Septianti, D. (2008). *Perjuangan untuk Cinta dan Kedudukan (Kajian Sosiologi Sastra terhadap Teks Drama Atas Nama Cinta Karya Agus R. Sarjono)*.
- Shelton, N. R., & McDermott, M. (2010). Using Literature and Drama to Understand Social Justice. *Teacher Development*, 14(1), 123–135.
<https://doi.org/10.1080/13664531003696683>

- Storey, J., & Nurdin, D. (2003). *Teori Budaya dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*. Yogyakarta: CV Qalam.
- Sugiono, M. (1999). *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thomas, P. D. (2013). Hegemony, Passive Revolution and the Modern Prince. *Thesis Eleven*, 117(1), 20–39. <https://doi.org/10.1177/0725513613493991>
- Turco, L. (2020). *The Book of Literary Terms: the Genres of Fiction, Drama, Nonfiction, Literary Criticism, and Scholarship*. Mexico City: University of New Mexico Press.
- Viswanathan, G. (2014). *Masks of Conquest*. Columbia University Press. <https://doi.org/10.7312/columbia/9780231171694.001.0001>
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* (edisi revisi). Yogyakarta: Garudhawaca.